

**PENGARUH KELAS SOSIAL KARL MARX TERHADAP
AKSES PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Muhammad Ali Sulaiman Syam¹, Amelya Septiana²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

muhammad.ali.sulaiman@mhs.unj.ac.id

Article

History:

Received:

16 March 2025

Revised:

15 June 2025

Accepted:

30 June 2025

Kata kunci:

kelas sosial,
akses
pendidikan,
ketimpangan
sosial-ekonomi

Keywords:

social class,
educational
access, socio-
economic
disparities

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh kelas sosial terhadap akses pendidikan Bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, menggunakan perspektif teori kelas sosial Karl Marx. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketimpangan akses pendidikan yang dialami mahasiswa berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Seluruh mahasiswa kelas B angkatan 2024 dijadikan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pendapatan keluarga, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan pengalaman pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah lebih sering mengalami kesulitan dalam membeli buku pelajaran, jarang mengikuti pelatihan bahasa tambahan, dan kurang memanfaatkan fasilitas pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa dari kelompok berpenghasilan tinggi memiliki akses lebih baik ke sumber daya pendukung pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi memengaruhi tingkat akses pendidikan, dan diperlukan kebijakan yang inklusif untuk meningkatkan kesetaraan. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan program beasiswa, penyediaan fasilitas pembelajaran bersubsidi, dan digitalisasi proses belajar.

Abstract: This study analyzes the influence of social class on access to Japanese language education in the Japanese Language Education Program at Universitas Negeri Jakarta, using Karl Marx's social class theory as a framework. The study aims to identify disparities in educational access experienced by students based on their socio-economic backgrounds. A quantitative field research approach was adopted, involving all students of Class B, Batch 2024, as respondents. Data were collected through questionnaires measuring family income, access to educational resources, and learning experiences. The findings reveal that students from low-income families often face difficulties purchasing textbooks, rarely attend additional courses, and underutilize learning facilities. In

contrast, students from higher-income groups have better access to educational resources. These results affirm that socio-economic disparities significantly influence educational access, necessitating inclusive policies to enhance equity. Recommendations include expanding scholarship programs, providing subsidized learning facilities, and digitalizing learning processes.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, akses terhadap sumber daya dan peluang belajar sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi individu (Hakim, 2016). Hal ini sejalan dengan teori kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx, yang menyoroti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan alat produksi dan kekuasaan ekonomi (Hendriwani, 2020). Marx berpendapat bahwa kelas sosial yang berbeda akan memiliki tingkat akses dan kendali yang berbeda terhadap sumber daya, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, perbedaan kelas sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesetaraan akses terhadap pendidikan, sehingga perlu adanya upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi semua lapisan masyarakat.

Pendidikan sendiri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal, baik dari segi intelektual, moral, maupun emosional (Pristiwanti, et al. 2022). Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Hal tersebut menyimpulkan bahwa, pendidikan menjadi salah satu sarana utama untuk menciptakan kesetaraan sosial dan memutus rantai kemiskinan.

Pendidikan tinggi menurut UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Angka 2, “jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”. Berdasarkan pengertian pasal tersebut, maka pendidikan tinggi menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan kompetitif secara global.

Di era modern, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan berbagai bidang seperti ekonomi, politik, hukum, studi sosial, dan budaya (Susianita dan Riani, 2024). Namun, tantangan terkait aksesibilitas, kualitas, dan

relevansi kurikulum masih menjadi perhatian utama. Dalam menghadapi tantangan ini, kerja sama yang erat antara guru, orang tua, komunitas, dan dunia usaha menjadi fondasi penting untuk mendukung pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu meningkatkan penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mendukung transformasi pendidikan tinggi (Maisaroh and Untari 2024).

Menurut (Khairat, Ekawarna dan Rosmiati, 2023), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy*. Dari ketiga hal tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa dari kelas sosial menengah ke bawah sering menghadapi hambatan yang signifikan. Sebaliknya, mahasiswa dari kelas sosial menengah ke atas cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses sumber daya tambahan yang meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka, seperti Pelatihan privat, studi ke luar negeri, atau akses terhadap teknologi dan buku-buku berbahasa Jepang.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga dan kondisi sosial-ekonomi sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Edo dan Yasin, 2024). Anak-anak dari keluarga lebih mampu memiliki akses lebih baik ke pendidikan berkualitas, fasilitas pendukung, dan bimbingan belajar. Hal ini sejalan dengan kondisi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, di mana akses pendidikan tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga meliputi akses terhadap fasilitas pendukung seperti buku, program pertukaran pelajar, dan pelatihan bahasa tambahan. Fasilitas-fasilitas ini membantu mahasiswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan keterampilan bahasa, serta memperluas wawasan budaya melalui pengalaman langsung di negara berbahasa Jepang. Dalam konteks ini, perbedaan kelas sosial mahasiswa turut memengaruhi peluang mereka untuk memaksimalkan pengalaman belajar bahasa Jepang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kelas sosial berperan dalam membentuk peluang akses pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Dengan menganalisis pengaruh kelas sosial berdasarkan perspektif Karl Marx, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ketimpangan akses pendidikan dan memberikan masukan untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan merata. Hal ini relevan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil, di mana setiap mahasiswa, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan meraih prestasi akademik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis hubungan antara kelas sosial dan akses terhadap pendidikan bahasa Jepang. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas B pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, angkatan 2024. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, (jelasin X dan Y itu apa, kaitannya X dan Y dengan teknis penulisan paper ini) sehingga seluruh mahasiswa dalam kelas tersebut diikutsertakan sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur latar belakang sosial-ekonomi, seperti pendapatan keluarga serta akses terhadap pendidikan, seperti kemampuan dalam membeli buku pelajaran, mengikuti Pelatihan tambahan, atau memanfaatkan fasilitas pembelajaran lainnya. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, dengan skala *Likert* 1–4 yang digunakan untuk mengevaluasi persepsi serta pengalaman responden. Distribusi kuesioner dilakukan melalui platform daring untuk memastikan kemudahan akses responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Respon Berdasarkan Pendapatan Bulanan



Gambar 1: Pendapatan bulanan keluarga

Gambar 1 menunjukkan hasil survei tentang rata-rata pendapatan bulanan keluarga responden yang terbagi menjadi empat kategori: X_1 (< Rp3.000.000), X_2 (Rp3.000.000–Rp5.000.000), X_3 (Rp5.000.000–Rp10.000.000), dan X_4 (> Rp10.000.000). Dari total 20 responden, sebagian besar keluarga memiliki pendapatan bulanan dalam rentang Rp3.000.000–Rp5.000.000 (45%). Kelompok dengan pendapatan di bawah Rp3.000.000 (X_1) mencakup 35% responden, menunjukkan proporsi signifikan dari keluarga dengan penghasilan lebih rendah. Pendapatan dalam rentang Rp5.000.000–Rp10.000.000 (X_3) dan lebih dari

Rp10.000.000 (X_4) masing-masing mencakup 10% responden, mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang memiliki penghasilan lebih tinggi.

Distribusi responden dihitung menggunakan rumus:

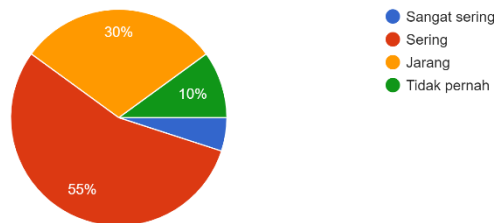
$$P(X) = \frac{\text{Jumlah responden dengan pendapatan kategori } X}{\text{Total jumlah responden}} \times 100\%$$

Hasilnya menunjukkan distribusi sebagai berikut:

- < Rp3.000.000: $\frac{7}{20} \times 100 = 35\%$
- Rp3.000.000–Rp5.000.000: $\frac{9}{20} \times 100 = 45\%$
- Rp5.000.000–Rp10.000.000: $\frac{2}{20} \times 100 = 10\%$
- > Rp10.000.000: $\frac{2}{20} \times 100 = 10\%$

Hubungan Pendapatan dengan Kesulitan Membeli Buku Pelajaran (Y1)

Seberapa sering Anda kesulitan membeli buku pelajaran bahasa Jepang?
20 responses



Gambar 2: Kesulitan Membeli Buku Pelajaran

Untuk setiap kategori pendapatan (X_1, X_2, X_3, X_4), persentase respon dihitung menggunakan:

$$P(Y1/X1) = \frac{\text{Jumlah responden dengan kategori kesulitan } Y1 \text{ pada } X1}{\text{Jumlah responden pada } X1} \times 100\%$$

Hasil untuk masing-masing kategori pendapatan adalah:

- $X_1 = < \text{Rp}3.000.000$:
 - A. Jarang: $\frac{2}{7} \times 100\% = 28.6\%$
 - B. Sering: $\frac{5}{7} \times 100\% = 71.4\%$
 - C. Sangat Sering $\frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$
 - D. Tidak Pernah $\frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$
- $X_2 = \text{Rp}3.000.000\text{-Rp}5.000.000$

- A. Jarang: $\frac{2}{9} \times 100\% = 22.2\%$
- B. Sering: $\frac{4}{9} \times 100\% = 44.4\%$
- C. Sangat Sering $\frac{1}{9} \times 100\% = 11.1\%$
- D. Tidak Pernah $\frac{2}{9} \times 100\% = 22.2\%$

- $X_3 = \text{Rp}5.000.000\text{-Rp}10.000.000$

- A. Jarang: $\frac{1}{2} \times 100\% = 50\%$
- B. Sering: $\frac{1}{2} \times 100\% = 50\%$
- C. Sangat Sering $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$
- D. Tidak Pernah $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$

- $X_4 = < \text{Rp}10.000.000$

- A. Jarang: $\frac{1}{2} \times 100\% = 50\%$
- B. Sering: $\frac{1}{2} \times 100\% = 50\%$
- C. Sangat Sering $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$
- D. Tidak Pernah $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$

Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Pelatihan Bahasa Jepang (Y2)



Gambar 3: Partisipasi Pelatihan Tambahan Bahasa Jepang

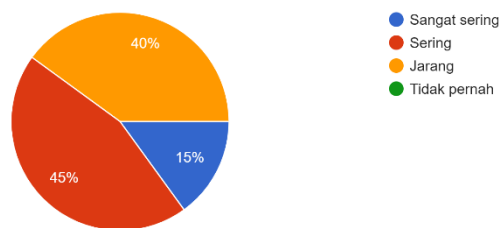
Berdasarkan rumus yang telah digunakan dan data, pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000 (X_1), 100% responden menyatakan "Tidak," dan tidak ada yang menjawab "Ya." Untuk kategori pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000 (X_2), sebanyak 88,9% responden memilih "Tidak," sementara 11,1% memilih "Ya." Pada

kategori pendapatan Rp5.000.000–Rp10.000.000 (X_3), seluruh responden (100%) menyatakan "Tidak," dan tidak ada yang memilih "Ya." Terakhir, untuk kategori pendapatan di atas Rp10.000.000 (X_4), terdapat distribusi jawaban yang seimbang, dengan 50% responden menjawab "Tidak" dan 50% menjawab "Ya."

Hal ini menyimpulkan bahwa, mayoritas responden cenderung menjawab "Tidak" pada semua kategori pendapatan, kecuali pada kategori pendapatan di atas Rp10.000.000, di mana terjadi distribusi yang seimbang antara jawaban "Ya" dan "Tidak." Hal ini menunjukkan bahwa keputusan responden lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tertentu.

Hubungan Pendapatan dengan Penggunaan Fasilitas Belajar (Y3)

Seberapa sering Anda menggunakan fasilitas pembelajaran bahasa Jepang, seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, atau aplikasi daring?
20 responses



Gambar 4: Penggunaan Fasilitas Belajar

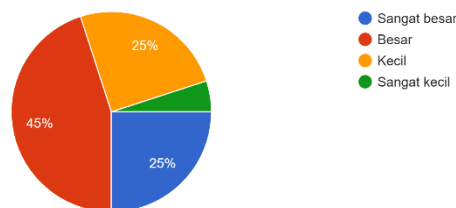
Berdasarkan data penggunaan fasilitas pembelajaran, pada kelompok pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (X_1) dengan total responden 7 orang, sebanyak 42,86% menggunakan fasilitas pembelajaran jarang, 57,14% sering, dan tidak ada yang sangat sering. Pada kelompok pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000 (X_2) dengan total responden 9 orang, 44,44% jarang menggunakan fasilitas, 33,33% sering, dan 22,22% sangat sering. Untuk kelompok pendapatan Rp5.000.000–Rp10.000.000 (X_3) dengan total responden 2 orang, masing-masing 50% menggunakan fasilitas pembelajaran jarang dan sering, sedangkan tidak ada yang sangat sering. Terakhir, pada kelompok pendapatan di atas Rp10.000.000 (X_4) dengan total responden 2 orang, distribusi penggunaan fasilitas seimbang, dengan masing-masing 50% responden menggunakan fasilitas pembelajaran sering dan sangat sering, serta tidak ada yang jarang menggunakan fasilitas tersebut.

Maka dari itu, penggunaan fasilitas pembelajaran cenderung meningkat seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan. Pada kelompok pendapatan rendah, mayoritas responden menggunakan fasilitas secara jarang atau sering, tetapi tidak ada yang sangat sering. Sementara itu, pada kelompok pendapatan yang lebih tinggi, proporsi penggunaan fasilitas secara sering dan sangat sering lebih seimbang,

menunjukkan bahwa akses dan intensitas penggunaan fasilitas pembelajaran lebih optimal pada kelompok berpenghasilan lebih tinggi.

Hubungan Pendapatan dan Pengaruh Latar Belakang Sosial-Ekonomi terhadap Kemampuan Mengakses Pendidikan Bahasa Jepang (Y4)

Menurut Anda, seberapa besar pengaruh latar belakang sosial-ekonomi terhadap kemampuan Anda mengakses pendidikan bahasa Jepang?
20 responses



Gambar 5: Kemampuan Mengakses Pendidikan Bahasa

Berdasarkan data pengaruh tingkat kepuasan terhadap kelompok pendapatan, pada kelompok pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (X_1) dengan total responden 7 orang, 57,14% responden merasa pengaruhnya besar, 28,57% kecil, 14,29% sangat besar, dan tidak ada yang merasa pengaruhnya sangat kecil. Pada kelompok pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000 (X_2) dengan total responden 9 orang, sebanyak 22,22% merasa pengaruhnya besar, 33,33% kecil, 33,33% sangat besar, dan 11,11% sangat kecil. Untuk kelompok pendapatan Rp5.000.000–Rp10.000.000 (X_3) dengan total responden 2 orang, seluruh responden (100%) merasa pengaruhnya besar, tanpa ada yang merasa kecil, sangat besar, atau sangat kecil. Terakhir, pada kelompok pendapatan di atas Rp10.000.000 (X_4) dengan total responden 2 orang, 50% merasa pengaruhnya besar, 50% merasa sangat besar, dan tidak ada yang merasa kecil atau sangat kecil.

Dari data yang telah disajikan, terlihat bahwa tingkat kepuasan terhadap pengaruh kelompok pendapatan menunjukkan variasi sesuai tingkat pendapatan. Pada kelompok pendapatan kurang dari Rp3.000.000, mayoritas responden (57,14%) merasa pengaruhnya besar, sementara sebagian kecil merasa pengaruhnya kecil (28,57%) dan sangat besar (14,29%), tanpa ada yang merasa pengaruhnya sangat kecil. Pada kelompok pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000, pandangan lebih bervariasi, dengan proporsi hampir seimbang antara responden yang merasa pengaruhnya besar (22,22%), kecil (33,33%), dan sangat besar (33,33%), serta sebagian kecil (11,11%) yang merasa pengaruhnya sangat kecil. Sementara itu, pada kelompok pendapatan Rp5.000.000–Rp10.000.000, seluruh responden (100%) merasa pengaruhnya besar tanpa ada pandangan lain. Di kelompok pendapatan di atas Rp10.000.000, responden terbagi rata antara yang merasa pengaruhnya besar (50%) dan sangat besar (50%), tanpa respon terhadap

kategori kecil atau sangat kecil. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi kecenderungan responden untuk merasa bahwa pengaruhnya besar atau sangat besar, sementara pandangan "kecil" dan "sangat kecil" lebih banyak ditemukan pada kelompok pendapatan menengah ke bawah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah, yang menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, kelompok dengan pendapatan bulanan di bawah Rp3.000.000 lebih sering melaporkan kesulitan membeli buku pelajaran, jarang mengikuti pelatihan bahasa Jepang tambahan, dan kurang optimal dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran. Di sisi lain, mahasiswa dari kelompok dengan pendapatan lebih tinggi memiliki akses lebih baik ke sumber daya yang membantu mereka memaksimalkan pembelajaran, seperti pelatihan privat, studi ke luar negeri, atau akses terhadap bahan ajar digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa status sosial-ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat akses pendidikan, dan bahwa upaya lebih besar diperlukan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi akademik mereka.

Adapun saran dari penulis bagi institusi, yaitu Universitas Negeri Jakarta perlu memperluas program beasiswa yang tidak hanya mencakup biaya kuliah, tetapi juga bantuan untuk kebutuhan akademik seperti pembelian buku, akses pelatihan bahasa tambahan, dan pelatihan bahasa. Subsidi juga dapat diberikan untuk biaya hidup sehari-hari mahasiswa dari kelompok ekonomi kurang mampu. Kerja Sama dengan Mitra Eksternal: Universitas dapat bermitra dengan lembaga swasta, pemerintah, atau organisasi internasional untuk menyediakan dana atau peluang seperti pertukaran pelajar, magang, atau pelatihan kerja. Hal ini dapat membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis tanpa harus terbebani oleh biaya tambahan. Serta digitalisasi Proses Belajar: Mengingat banyak mahasiswa dengan pendapatan rendah memiliki keterbatasan fisik dalam menghadiri pelatihan bahasa tambahan, universitas dapat memperluas infrastruktur pembelajaran daring. Platform ini akan memungkinkan mahasiswa untuk belajar kapan saja dan dari mana saja, dengan biaya yang lebih rendah. Selanjutnya peningkatan Kesadaran dan Bimbingan: Universitas dapat menyediakan program bimbingan akademik dan konseling untuk mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, agar dapat memanfaatkan sumber daya universitas dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Lukman. 2016. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2: 53-64.
- Hendriwani, Subur. 2020. "Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx." *PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT* 13-28.
- Khairat, Hayatul, Ekawarna, dan Rosmiati. 2023. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batang Hari." *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 472-482.
- Maisaroh, Anisa Amalia, dan Sri Untari. 2024. "Transformasi Pendidikan Karakter Melaju Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *JURNAL KEBIJAKAN PEMERINTAHAN* 18-30.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7911-7915.
- Susianita, Resti Ayu, dan Lilia Pasca Riani. 2024. "Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi." *PROSPEK: Prosiding Pendidikan Ekonomi* 1-12.